

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini tak lain dan tak bukan, merupakan upaya penulis untuk meluluskan diri dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung; yang mana merupakan tempat penulis mengembangkan diri. Upaya meluluskan diri ini tentu saja mempunyai tujuannya tersendiri. Selain tuntutan dari rasa malu terhadap orang tua—dan pasangan penulis, juga untuk meneruskan sepak terjang penulis dalam mengarungi lautan pengetahuan yang tak pernah ditemukan ujungnya. Dan juga, sebagai bentuk partisipasi dalam menyumbang pengetahuan bagi peradaban umat manusia, khususnya bagi bangsa Indonesia, yang mana selalu dimitoskan sebagai negara yang minat dalam bidang “kajiannya” minim. Terlepas dari itu semua, skripsi ini pun ditujukan sebagai bentuk apresiasi terhadap sang pemikir yang penulis hasrati pemikirannya, yakni Jean Baudrillard.

Skripsi ini diberi judul *Kenyataan Simulacra, studi analisis terhadap pemikiran Jean P. Baudrillard*, karena berangkat dari minat penulis terhadap pemikirannya mengenai Simulacra; yang mana teori ini merupakan hasil analisa Baudrillard terhadap realitas—terkhusus realitas postmodern (kebetulan, realitas inilah yang juga dialami oleh penulis). Sehingga sangat paslah jika studi atas pemikiran Baudrillard dilancarkan.

Meskipun Baudrillard sering dikatakan sebagai sebagai seorang nihilis pasif sekaligus sebagai seorang postmodernis akut, dan juga seorang filsuf yang dianggap membawa filsafatnya—bahkan kenyataan ontologis dari realitas—ketitik nadir, tapi

tidak memberikan solusi yang ‘berguna’. Asumsi inilah yang—penulis tegaskan kembali—muncul berkat pemikirannya mengenai simulacra.

Namun asumsi-asumsi itu tidak meruntuhkan keurgensian dari pemikiran simulacranya Baudrillard, karena setidaknya ia telah menyadarkan umat manusia akan kenyataan yang sebenarnya—kondisi nihilisme—yang mana pernah juga dikumandangkan oleh filsuf Friedrich Nietzsche. Ia (baca: Baudrillard) mencoba menyingkap tabir ‘kebenaran’ yang mana selama ini mencoba menutup-nutupi dirinya: bahwa kebenaran sebenarnya adalah posisi nihilisme.

Terlepas dari itu semua penulis mesti mengajukan bentuk penghambaan dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala apa yang pernah Ia curahkan kepada seluruh umat manusia, terkhusus kepada penulis. Curahan tersebut dimulai dari nikmat sehat dan iman, serta ujian-ujian yang Ia berikan agar hamba-Nya senantiasa kuat dan selalu ingat kepada-Nya.

Begitu pula, penulis limpahkan terimakasih dan rasa hormat tertinggi kepada Sang Rasul terakhir, Nabi Muhammad S.A.W. yang telah membentuk peradaban umat Islam yang humanis pun progresif berkemajuan. Namun, penulis menyadari bahwa rasa terimakasih penulis tak akan pernah sampai dan takkan pernah cukup; akan tetapi kondisi tersebut tak pernah mengurungkan niat untuk berusaha senantiasa berterimakasih dan berdoa kepada beliau. Lalu penulis berharap, rahmat Tuhan dan Rasul senantiasa menghantui umat Muslim semua, dan seluruh umat manusia.

Tak lupa juga penulis ingin mengucapkan beribu-ribu bahkan bermiliar-miliar terimakasih, kepada berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kepenulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih itu penulis tujukan kepada:

1. Kedua Orang tua Penulis, yaitu Moch. Kafrawi (Alm) dan Yuyun Mardiani, yang telah mendidik dan membimbing penulis mengarungi dunia yang absurd ini.
2. Saudara sekandung penulis, yaitu Agung Budiman, Suci Muliati, Teguh Setiawan, Malik Dinar, M. Kamil (Alm) yang telah ikut mendidik dan memberi bantuan baik finansial dan spiritual kepada penulis.
3. Mayang Puspa Muharammah yang telah menemani penulis dalam resah dan bahagia, serta memberi kebahagiaan dan pegakuan yang sangat membantu penulis dalam menjalani terjal dan hantaman-hantaman duniawi. Kau adalah sumber ketenangan dan ketentraman jiwa, tak ada yang bisa menggantikanmu, aku yakin itu. Aku tak pernah kuasa membayangkan bahwa kau tidak pernah ada di sampingku. Kau adalah penyempurna diri ini yang senantiasa terbelah dan kurang, kau adalah bagian dari semesta yang selalu 'menuntut' untuk disempurnakan. Segala nama sifat yang tersebar dalam semesta, terangkum menjadi satu: yaitu kamu. Entah apa lagi yang mesti aku katakan di hadapanmu, aku tak kuasa lagi berkata. Aku senantiasa merindukan 'rindu' yang selalu merujuk kepada dirimu. Rindu memang selalu menyiksa, namun ia selalu nikmat. Mungkin semacam masokisme, untuk senantiasa rindu kepadamu! Tapi sekarang engkau telah mati, dibunuh oleh cita-cita dan harapan palsu yang kau bentuk sendiri. Betapa tragis, kau mati oleh pisaumu sendiri. Kau begitu nista dan hina.

4. Kurawa-kurawa di Lembaga Pengkajian Ilmu Keislaman (LPIK), yang mana lembaga ini membantu penulis dalam proses pengembangan intelektual, dimulai dari: Yuris Fahman Zaidan (Yulden), Fikri Aqsmaul G (Ceng Mao), Aldy Herlian (Omed Junior atau Wowow), Arip Wahidin (Arwah), Zulfi Saepul Jalil (Zultap), Abdul Hamid, Moch. Amiruddin (Umar), Yasser Burhani (Obos), Reza Fajar G (Trashbag), Ryan (Ian Yesus), M. Taufik (Emul), Aliabtari (Dul), Asep Poppy (Bebah), Alifa Rahma (Al), Riva Uswatun Nisa, Siti Fathimah, Rifki (Bangbul Jr), Nauval Daffa R (Gopar), Fajar, Hilman (Si anak hilang setelah TGB), Iqbal, Ilham (Kacang), Novia, Resa, Vini, Satria, Ahla (Kang Hawu), Idrus. Dan post-Kurawa LPIK: Hafidz Azhar (Uncle), Rifki (Kodum), Naufal (Gedem) dan post-post lainnya yang senantiasa mendidik kami.
5. Kawan-kawan di Jurusan Filsafat Agama, yaitu Aldy Herlian, Andri Hidayatullah, Asep Ali, M. Ridwan, Deden Ridwan, Budi Rustandi, Dikdik Triandi, Fajran Hadi, Khairul Faqih, M. Fathoni, Fitri Handayani, Hamdan, Handi Maulana, Hilda Rubiyah, Ilham Maulana, Mahpud Mugni, Nengsih Komalasari, Santi Mariana Ulfah, Nur Azizah, Sri Wahyuni; yang senantiasa menemani dan *ngopi* bareng.
6. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.
7. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag.
8. Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Muhlas, S.Ag., M.Hum. dan Iu Rusliana, S.Fil.I., M.Si. serta Dosen Pembimbing, Prof. Dr. Afif Muhammad, M.Ag.

9. Terakhir kepada semua orang yang belum sempat penulis tuliskan secara eksplisit, penulis haturkan maaf dan bukan berarti penulis lupa, tapi nama kalian terlalu indah dan penulis malu untuk menyebutkannya satu persatu.

Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh kerabat dan Dzat yang telah penulis sebutkan di atas, dan penulis meminta maaf apabila ada gelar dan nama yang salah dituliskan. *Akhirul Kalam*, penulis tidak naif untuk mendapatkan kritik (yang kasar sekalipun) dan saran dari berbagai pihak. Bahkan penulis sangat mengharapkan hal tersebut!



Bandung, 07 Juni 2017

Raja Cahaya Islam